

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berawal dari kata “didik”, lalu kata ini dapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberikan latihan.¹ Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani “paedogogie” yang berarti “pendidikan” dan “paedogogia” yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sementara itu, orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut “paedogogos”. Istilah Paedogogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoges (saya membimbing, memimpin).²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kata pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.³

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.10.

² Aat Syafaat, *et. al., Peranan Pendidikan Agama Islam* ,(Jakarta: Rajawali Pres, 2008), hlm. 11-12.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai pustaka, 2007), Cet. 4, hlm.263.

Sedangkan secara istilah atau terminology, pengertian pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya :

- a. Menurut Hasan Halungung, sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Abuddin Nata, M.A., mendefinisikan sebagai berikut : “Suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciotakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang di didik”.⁴
- b. Definisi pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930 ia menyebut, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upacayauntuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.⁵
- c. Menurut Driyakara, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insane itulah yang disebut mendidik. Pendidikan ialah pepemansiaan manusia muda.
- d. Definisi yang disampaikan oleh pakar pendidikan dari Belanda Prof.Lavegeld mengemukakan bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.

Islam sejak awal menegaskan perlunya pendidikan bagi manusia. Al-Qur'an telah melakukan proses penting dalam pendidikan manusia

⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. III, hlm. 33.

⁵ Choirul Mahfud, *PendidikanMultikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. III, hlm . 33.

sejak diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat tersebut mengajak seluruh manusia untuk meraih ilmu pengetahuan melalui pendidikan membaca.⁶

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan nama Tuhan yang menjadikan (1). Menjadikan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah dan Tuhanmu yang Maha Pemurah (3). Yang mengajar dengan qalam (4). Dia mengajar manusia sesuatu yang tidak diketahui (5).” (Q.S Al-Alaq ayat 1-5).⁷

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi pendidikan dalam konteks islam juga memiliki beberapa pengertian diantaranya *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Ketiga istilah itu dapat dijelaskan dengan :

1) Istilah At-Tarbiyah

Menurut Abdurrahman An-Nahlawilafal At-Tarbiyah berasal dari tiga kata yaitu :

- a. Raba yarbu, yang berarti bertambah dan bertumbuh.
- b. Rabiya yarba, yang berarti menjadi besar.
- c. Rabb yarubbu, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.⁸

Al-Raghib Al-Ishfani yang dikutip oleh abuddin Nata mengatakan bahwa, *at-tarbiyah* berarti menumbuhkan atau

⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm.57.

⁷ Muhammad Shohib, *Terjemah Tafsir Perkata*, (Bandung : Syamsil Al-Qur'an, 2010), hlm.597.

⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung : CV.Diponegoro, 1989), hlm. 30-32.

membina sesuatu tahap demi tahap hingga mencapai batas sempurna.⁹

2) Istilah At-Ta'lim

Menurut Abuddin Nata , Lafal At-Ta'lim berasal dari kata 'allama' yang mengandung arti mengajar. Abdul Fatah Jalal berpendapat bahwa istilah at-ta'lim berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan yang dalam Islam pengetahuan dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang tinggi.¹⁰

3) Istilah At-Ta'dib

Menurut Abuddin Nata, kata At-Ta'dib berasal dari kata *addaba*, kata ini tidak dijumpai dalam Al-Qur'an akan tetapi terdapat terdapat didalam hadits yang berbunyi "*addabani rabbi faahsana at-ta'dibii*" yang artinya Tuhanku telah mendidikku dan telah membuat pendidikanku sebaik-baiknya.¹¹

Dari berbagai definisi tentang pendidikan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pendidikanialah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.

Secara etimologis, kata karakter (inggris : character) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti "*to engrave*". Kata "*to engrave*"

⁹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Persepektif Al-Qura'an*, (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 90.

¹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 5-8.

¹¹ *Ibid*

itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang berarti mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan.¹²

Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Arti karakter secara kebahasaan yang lain adalah huruf, angka, ruang atau simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.¹³

Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan yang lainnya¹⁴

Secara linguistik, ada beberapa pengertian tentang karakter, yaitu sebagai berikut :

- a) Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dengan *focus* mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

¹² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 2, hlm. 5.

¹³ *Ibid*

¹⁴ Dewi Ispurwanti (ed), *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2012), Cet. 2, hlm. 4.

- b) Karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak (Pusat Bahasa Depdiknas).
- c) Karakter mengacu pada serangkaian sifat (attitudes), perilaku (behaviours), motivasi (motivations) dan keterampilan.
- d) Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak¹⁵
- e) Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.¹⁶
 “ Character isn’t inherited, One builds its daily by the way one thinks and acts, thought by thought, action by action.” (Helen G.Douglas).¹⁶
 karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.¹⁷

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga,

¹⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchiechie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung; Pustaka Setia, 2013), Cet.1, hlm. 44.

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. 3, hlm. 41

¹⁷ *Ibid*

masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik, baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama republik Indonesia Bung Karno bahkan menegaskan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter karena karakter ini yang membuat Indonesia menjadi besar, maju dan jaya, serta bermartabat.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Pendekatan karakter melalui penjelasan yang sifatnya keturunan atau hereditas memberikan penekanan pada determinasi perilaku menurut struktur genetik riwayat keluarga.¹⁸ Perilaku seseorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa jawa dikenal istilah “*kacang ora ninggal lanjaran*” (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.

Dari berbagai pengertian dalam berbagai perspektif di atas mengidentifikasikan bahwa karakter identic dengan kepribadian, atau dalam islam akhlak. Dengan demikian, kepribadian merupakan ciri, atau

¹⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Dizaman Modern*, (Jakarta; PT. Grasindo, 2007), hlm. 93

sifat. Karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir¹⁹.

Dari konsep pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan di atas, muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.

Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin dan karakter luhur lainnya²⁰. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang membangun karakter yang mulia (*Good Character*) dari peserta didik dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sasaran manusia maupun dalam hubungannya dengan manusia.

¹⁹ Suryadi, *Op.cit*, hlm. 6

²⁰ Thomas Lickona. *Educating for character: how our school Teach Respon And Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992), hlm. 22

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai: “*The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”.²¹.

Berkowitz dan Bier, seperti yang dikutip oleh Morlr J.Schwartz menyimpulkan “*Character education is a multifaceted approach that is best accomplished through comprehensive school reform*”. Sementara itu sebagai badan non-profit di Washington DC Amerika Serikat, *Character Education Partnership* (CEP) menggunakan tema pendidikan sebagai :

“*Character education to encompass the wide set of educational approaches shared by group who promote character education. Including moral education, just communities, and caring communities, group that set share a common commitment to helping young people develop their capacity to responsible and caring citizens*”.²²

Untuk dapat memahami pendidikan karakter harus dipahami terlebih dahulu struktur antropologis yang ada dalam diri manusia yang terdiri dari, jasad, ruh dan akal. Lickona yang pendapatnya dikutip oleh Masnur Muslich juga menekankan 3 aspek komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *Moral Feeling* (perasaan tentang moral) dan *Moral Action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan

²¹ Agus Wibowo, *Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. 1, hlm 34

²² Marle J. Schwartz (ed). *Effective Character Education: A Book for Future Education*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2008), hlm. 1.

nilai-nilai kebajikan. Istilah lainnya adalah kognitif, afektif dan psikomotorik.²³

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Pelaksanaannya butuh dukungan dan kepedulian pemerintah, masyarakat, keluarga dan sekolah.

Menurut pendapat Ramli yang dikutip oleh Narwanti, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik adalah patuhnya seseorang terhadap nilai-nilai sosial tertentu, yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.²⁵

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan untuk memberikan keputusan baik buruk dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

2. Proses Pembentukan Karakter

Munir menjelaskan karakter berasal dari bahasa Yunani “charasein” yang diartikan “mengukir” sifat utama ukiran adalah

²³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 76

²⁴ Suyadi, *Loc. Cit*

²⁵ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta; Familia, 2011), hlm. 27.

melekat kuat diatas benda yang diukir, tidak mudah using tertelan waktu. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu, sebab itu ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.²⁶

Menurut Lickona ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan karakter, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.²⁷ Dalam pandangan Koesoema proses pendidikan karakter hendaknya memperhatikan struktur antropologis manusia yang terdiri dari jasad, ruh dan akal.²⁸

Hakikat manusia meliputi lima unsur yaitu, bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa, paling sempurna, paling tinggi derajatnya, khalifah dimuka bumi dan penyanggah HAM (Hak Asasi Manusia).

QS. At Tiin Ayat 4 sebagai berikut :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين: ٤)

“*Sesungguhnya kami menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk*”.(QS. At-Tin ayat 4).²⁹

Dimensi kemanusiaan meliputi lima dimensi yaitu dimensi kefitrahan (dengan kata kunci dan kebenaran dan keluhuran), dimensi

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 16-17

²⁷ Masnur Muslich, *Op.Cit*, hlm. 75

²⁸ Koesoema. A, *Op.Cit*, hlm. 80

²⁹ Mahmud Junus, *Terjemah Al Quran Al Karim*, .(Bandung; PT. Al Ma'arif) cet. 30. hlm. 537

keindividualan (dengan kata kunci potensi dan perbedaan), dimensi kesosialan (dengan kata kunci komunikasi dan kebersamaan), dimensi kesusilaan (dengan kata kunci nilai dan norma), dan dimensi keberagaman (dengan kata kunci iman dan taqwa). Penampikan kelima unsur dimensi kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari akan mencerminkan karakter individu yang bersangkutan.³⁰

Menurut psikolog Lina Erlina, anak adalah peniru ulung. Semula aktifitas orang tua akan selalu dipantau oleh anak dan dijadikan model yang ingin dicapainya.³¹ Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai maka seorang anak bias mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Namun, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.³²

Dalam literatur islam ditemukan bahwa faktor gen atau keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. Misalnya, pengakuan islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar keturunan. Rosul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi wanita karena faktor rupa, harta, keturunan dan agama. Meskipun islam mengajarkan bahwa faktor terbaik dalam memilih calon istri adalah agamanya.³³

³⁰ Prayetno dan Belferik Manullang, *Loc.Cit.*

³¹ Agus Wibowo, *Op.Cit.* hlm. 121

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.* hlm. 18

³³ *Ibid*

Strategi pembinaan karakter, perlu didukung oleh tiga pilar yaitu keluarga (orangtua), sekolah dan lingkungan.³⁴ Sedangkan menurut Zainuddin dkk, dalam bukunya “Seluk beluk pendidikan dari Al Ghazali” menjelaskan bahwa faktor lingkungan pendidikan terdiri atas dua bentuk yaitu lingkungan pendidikan yang berwujud manusia (keluarga, pergaulan) dan kesusastraan (buku yang bermanfaat, buku yang tidak bermanfaat).³⁵

3. Metode Pendidikan Karakter

Adapun metode yang digunakan dalam proses pendidikan karakter, para ahli memiliki pendapat yang bermacam-macam.

Menurut Nurul Isna untuk membentuk karakter anak bisa dilakukan sejak dalam kandungan yaitu :

- a. Kualitas perkawinan yaitu pasangan yang menikah dengan kesiapan dapat memberikan dampak positif bagi janin yang dikandungnya.
- b. Perhatian yaitu memperhatikan moral, etika atau akhlak yang harus berjalan seiring dengan perhatian-perhatian lainnya.
- c. Pendekatan yaitu dengan cara sesering mungkin mengajak berbicara dan mendengarkan perkataan-perkataan yang baik.
- d. Keteladanan yaitu menunjukkan sikap-sikap positif sejak masih dalam kandungan, hindari kebiasaan berbohong dan kebiasaan lain yang

³⁴ D. Yahya khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta; Pelangi Publishing, 2010), hlm. 122

³⁵ Zainuddin dkk, *Seluk beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1991) hlm. 88

bersifat negatif yang dapat memberikan pengaruh signifikan bagi janin.³⁶

Menurut Amirullah Syarbini, ada delapan metode yang diterapkan dirumah dalam mendidik anak antara lain adalah mendidik melalui keteladanan, perhatian, kasih sayang, nasihat ,curhat, pembiasaan, cerita dan kisah serta penghargaan dan hukuman.³⁷

Menurut An Nahlawi beberapa metode sebagai berikut :

- 1) Metode Hiwar atau Percakapan.
- 2) Metode Qishah atau Cerita.
- 3) Metode Uswah atau Keteladanan.
- 4) Metode pembiasaan.³⁸

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajara adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁹

5. Pendidikan Karakter Dalam Islam

Dalam islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika islam. Dalam islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab dan

³⁶ Nurul Isna, *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*, (yogyakarta; Diva Press, 2012), hlm.76-78

³⁷ Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak Sekolah, Madrasah dan Rumah*, (Jakarta; As@-Prima,2012), hlm. 62

³⁸ Heri Gunawan, *Op.Cit*, hal.88-96

³⁹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta; Ar-Ruzz Medika,2014), cet. III , hlm. 28

keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain sariah dan ajaran agama islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam islam.⁴⁰

QS. Al Qalam ayat 4 yang artinya :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”
(QS. Al Qalam : 4)⁴¹

Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengesankan bahwa Nabi Muhammad saw berada pada tingkat budi pekerti yang luhur, bukan sekedar berbudi pekerti yang luhur. Allah rasulullah jika bersikap dengan hanya yang baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai makhluk mulia.⁴² Sedangkan bagi agama Islam, pendidikan akhlak adalah pendidikan yang utama setelah pendidikan tauhid.⁴³

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit*, hlm. 58

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahannya*, (Bandung; Syamil Cipta Media), hlm. 564

⁴² Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vo.XIV (Jakarta; Lentera Hati, 2001), hlm. 244

⁴³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2012), hlm.68

Keberadaan Rosulullah saw sebagai manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur, menyebabkan ia dijadikan oleh Allah swt sebagai contoh (uswatun hasanah) untuk semua manusia , Allah swt berfirman dalam surat QS. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)

“Sungguh telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) di hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (QS.Al-Ahzab ayat 21)

Fazlur Rachman dalam bukunya *al-Islam* misalnya mengatakan bahwa dasar ajaran al-qur’an adalah moral yang memancarkan titik beratnya pada monoteisme dan keadilan sosial. Hukum moral tidak dapat diubah. Ia merupakan perintah tuhan, manusia tidak dapat membuat hukum moral bahkan ia sendiri harus tunduk kepadanya. Ketundukan itu disebut ibadah atau pengabdian kepada Allah SWT.⁴⁴

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dari dalam diri manusia ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

a. Moral Knowing/Learning to know

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal.

⁴⁴ Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur’an , *Al-Qur’an dan terjemah*, (Saudi Arabia: t.p., 1419 H), hlm. 670.

2) Memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan.

3) Mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figure teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunahnya.

b. Moral Loving/Moral Feeling

Belajar mencintai dan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia.

c. Moral Doing/Learning to do

Diharapkan mampu mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilaku sehari-harinya.⁴⁵

Sumber utama penentuan karakter dalam islam sebagaimana keseluruhan ajaran islam lainnya adalah al qur'an dan sunnah. Konsep pendidikan karakter dalam al qur'an dapat ditemukan melalui tiga dimensi akhlak yang harus ada dalam diri manusia yaitu : akhlak kepada allah, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak terhadap makhluk tuhan yaitu manusia, dan lingkungan.⁴⁶

Al –Attas mengatakan bahwa pendidikan dalam islam lebih pada mengembalikan manusia kepada kefitrahan kemanusiaannya, bukan pengembangan intelektual atas dasar manusia sebagai warga Negara

⁴⁵ Dharma Kesuma, dkk, *Op.Cit.*, hlm.11

⁴⁶ Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vo.XIV (Jakarta; Lentera Hati, 2001), hlm. 206.

yang identitas kemanusiaannya diukur sesuai dengan perannya dalam kehidupan bernegara.⁴⁷

B. Konsep Dasar Keluarga Sebagai Pembangun Utama Pendidikan Karakter Pada Anak

1. Keluarga Sebagai Pembangun Utama Pendidikan Karakter Pada Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dan dilingkunganlah keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh. Karena lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Orang tua adalah pendidik pertama utama dan kodrat.⁴⁸

Peranan orang tua selaku pendidik dalam keluarga adalah pangkal ketentraman dan kedamaian hidup. Untuk menjaga keselamatan keluarga, keluarga berkewajiban mendidik anak-anaknya agar terhindar dari kehancuran dan api neraka.⁴⁹

Dari pernyataan diatas orang tualah yang paling besar tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak dari segi pandangan agama islam. Kewajiban mendidik anak secara tegas dinyatakan AllahSWT. Dalam firman yang artinya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم : ٦)

⁴⁷ Ulil Amri Syafri, *Op.Cit.*, hlm.150

⁴⁸ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta; Aksara Baru,1982), Cet.1., hlm. 90

⁴⁹ Isna Atik Wildayanti, *Pengaruh Pendidikan Formal Orang Tua*, (Semarang; IAIN Walisongp, 2012), hlm. 2

“Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Q.S Al-Tahrim Ayat 6).⁵⁰

2. Kajian Hadist Teori Fitrah

Sebuah hadist Nabi Riwayat Muslim menyebutkan ;

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ، عَنِ الزُّبَيْدِيِّ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، وَيُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَأَفْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ (رواه مسلم)

“Hâjib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) darfi al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) (Hadits Riwayat Muslim).⁵¹

Setiap anak telah memiliki fitrah atau suatu potensi yang telah ada di dalam dirinya, orang tuannya yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi tersebut. Potensi anak itu sangat bersih

⁵⁰ Departemen Negara RI, *Op.Cit* .hlm

⁵¹ Hasbiyallah, dan Moh. Sulhan, *Hadits Tarbawi* ,(Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2015) , Cet.1.,hlm. 2

bagaikan suatu kertas putih yang belum tercoret-coret oleh tinta.⁵²

Imam Ghazali mengibaratkan dalam kitabnya, *Ihya' Ulumuddin*, yang artinya : “*Sebagai permata yang indah (Jauhar) yang belum diukir, dibentuk dalam suatu rupa apapun*”.⁵³

Hasan Langgulung memahi fitrah sebagai potensi-potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan suatu keterpaduan yang tersimpul dalam asma'ul husna. Batasan tersebut memberikan arti misalnya, sifat Allah *Al-'Alim* (Maha Mengetahui), maka manusia pun memiliki potensi untuk bersifat mengetahui.⁵⁴

Sesungguhnya dalam penciptaan makhluk hidup itu telah dibekali dengan berbagai potensi yang memudahkan untuk berkembang setelah masa kelahirannya, seperti halnya yang terjadi pada binatang ia juga memiliki potensi yang berupa naluri, nampak begitu lahir ia langsung memiliki naluri yang mampu dengan cepat untuk menemukan cara menyusui, berlindung pada induknya dan cara makan. Berbeda dengan manusia, ia juga memiliki naluri semacam ini bahkan lebih kuat. Apa yang dimiliki manusia tidak dimiliki binatang.

Manusia diciptakan dari sumber material penciptaannya yang berbeda, firman Allah yang menjelaskan asal segala yang hidup diciptakan dari air⁵⁵ :

⁵² *Ibid.*

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ Hasbiyallah dan Moh. Sulhan,., *Op.Cit.*, hlm. 3-4

⁵⁵ Departemen Negara RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung, Diponegoro, 2000) hlm.

a. QS. Al Anbiya' Ayat 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ
الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (الأنبياء: ٣٠)

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?” (QS. Al Anbiya' ayat 30)

b. QS. An Nur Ayat 45

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى
رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
قَدِيرٌ (٤٥)

Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. An Nur Ayat 45).⁵⁶

Sedangkan Manusia diciptakan dari beberapa unsur tanah dalam bentuk yang bermacam-macam antara lain :

⁵⁶ Departemen Negara RI, *Op. Cit*

1) Sari pati lempung (*Sulaalah Min Thin*)⁵⁷

QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ

مَّكِينٍ (١٣)

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا

الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (Al Mu'minun Ayat 12-14)

QS. As Shad Ayat 71-72

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِينٍ (٧١) فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ

فِيهِ مِنْ رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٧٢)

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya “ (QS. As Shad : 71-72).⁵⁸

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid*

2) Lempung yang pekat (*Thin Laazib*)⁵⁹

QS. Shafat Ayat 11

فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مَنِ خَلَقْنَا إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّن طِينٍ لَّازِبٍ (١١)

“Maka tanyakanlah kepada mereka (musyrik Mekah): "Apakah mereka yang lebih kukuh kejadiannya atukah apa yang telah Kami ciptakan itu?" Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat” (QS. Sh Shafat : 11)

3) Tanah Genuk/Soil (*Turab*)⁶⁰

Qs. Al Hajj Ayat 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّنْ

نُطْفَةٍ ثُمَّ مِّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَتُقَرُّ فِي

الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَتَدَّكُمْ

وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ

شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ

مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (٥)

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”(Qs. Al-Hajj : 5)

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ *Ibid*

4) Tembikar (*Sholshol Kal Fakhkhor*)⁶¹

QS. Ar Rahman Ayat 14

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (١٤)

“Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar” (QS. Ar Rahman : 14)

5) Lempung dari lumpur yang dicetak (*Sholshol Min Hamain Masnun*)⁶².

QS. Al Hijr Ayat 26

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ (٢٦)

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk” (QS. Al Hijr : 26)

Muhammad bin Asyur, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab mendefinisikan fitrah manusia sebagai berikut : “*Fitrah (makhluk) adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk, sedangkan fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang berkaitan dengan kemampuan jasmani dan akalnya*”. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa fitrah merupakan potensi yang diberikan Allah kepada manusia sehingga manusia mampu

⁶¹Departemen Negara RI.*Op.Cit*

⁶² *Ibid.*

melaksanakan amanat yang menjadi kewajiban-kewajiban kepadanya.⁶³

Beberapa potensi yang dimiliki oleh manusia, diantaranya sebagai berikut :

- a) Potensi Jasadiyah. Contohnya potensi berjalan tegak dengan menggunakan kedua kaki.
- b) Potensi akliah. Contohnya kemampuan untuk menarik sebuah kesimpulan dari sejumlah premis.
- c) Potensi rohaniah. Contohnya kemampuan manusia untuk dapat merasakan senang, nikmat, sedih, bahagia, tentram dsb.

Dari beberapa pendapat beberapa ahli tentang macam-macam potensi manusia, maka dapat diambil kesimpulan bahwa potensi manusia yang dibawa sejak lahir terdiri dari :

- a. Potensi agama
- b. Potensi akal yang mencakup spiritual
- c. Potensi fisik atau jasadiyah
- d. Potensi rohaniah mencakup hati nurani dan nafsu (Samsul Nizar,2001,42-44).⁶⁴

Kedua orang tua mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik anaknya, Rasulullah SAW bersabda :

Artinya:”*tidak ada dari seorang anak (adam) melainkan dilahirkan atas*

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ Hasbiyallah dan Moh. Sulhan,. *Op.Cit.*,hlm.5

fitroh (Islam)”.⁶⁵

Dalam dimensi pendidikan, fitrah merupakan factor yang diterminan. Menurut Jumiarti mengungkapkan bahwa keutamaan dan keunggulan manusia dibanding dengan makhluk Allah lainnya terangkum dalam kata “fitrah”. Secara bahasa fitrah berasal dari kata *fathara* yang berarti *menjadikan*. Kata tersebut berasal dari akar kata *Al-Fathr* yang berarti *belahan* atau *pecahan*.⁶⁶

Sebagai perbandingan pengertian fitrah dalam termonologi sunnah tergantung pada konteks hadits, pada riwayat muttfaq ‘alaih dari abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda :

“alfitrahtu khomsun au khomsun minal fitrah al khitanu wal istihdad wataqlimulathfar wanatful i’bti waqosh shusy syarib.mutafaq aalaih.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْخِتَانُ، وَالِاسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الْأظْفَارِ، وَنَتْفِ الْإِبْطِ

(رواه بخوري و مسلم)

“Fitrah itu ada lima atau lima macam dari fitrah ; khitan, mencukur rambut kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak dan memotong kumis”.(HR. Bukhari dan Muslim).⁶⁷

Setiap anak yang terlahir membawa fitrah yakni agama islam.

Pendapat terakhir ini didukung beberapa alasan antara lain :

⁶⁵ Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi, Hadits-hadits Pendidikan*, (Jakarta;PT.Kencana Prenadamedia Grup, 2012)Cet.1.,hlm.236-237.

⁶⁶ . Hasbiyallah dan Moh. Sulhan,, *Op.Cit.*,hlm.3

⁶⁷ Abdul Majid Khon , *Op.Cit.*,hlm.239

- a. Abu Hurairah telah menyampaikan hadits tersebut, ia membaca QS Ar Ruum Ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya : “Maka hadapkan lah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah);(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.(itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.

- b. Firman Allah dalam QS Al A’raaf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتَ
بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “Bukankah aku ini Tuhanmu”. Mereka menjawab : “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : “sesungguhnya kami (bani adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini(Keesaan Tuhan)”.

Ayat diatas secara dialogis mengisyaratkan adanya pengakuan dan persaksian terhadap Tuhan sejak manusia dari lahir secara fisik didunia ini sudah mengakui Allah sebagai Tuhan.⁶⁸

⁶⁸. Abdul Majid Khon , *Op.Cit.*,hlm.240-241